

Pendidikan Anak Usia Dini Sangat Penting Bagi Tumbuh Kembang Anak

Evryeni Jusmadi ¹, Rohayu Fadilla ², Henni Mayasari ³

Affiliation:

^{1,2,3} Universitas
Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

rohayufadilla@unived.ac.id
hennimayasari@unived.ac.id
evryeni@gmail.com



Abstract

The basic concept of early childhood education that develops in modern society. Early childhood education is an effort to educate or provide guidance which is specifically for newborns up to the age of 6 years, which is carried out by stimulating basic education and focusing on the physical and psychological growth and development of a child to form mentality and readiness to enter education. which is further. In general, the purpose of establishing PAUD is to develop various potentials possessed by early childhood as preparation material to be able to adjust and adapt to the surrounding environment. Early childhood education is very important for children and determines the further development of children, because with early childhood education this becomes the foundation for the basis of the child's personality. In addition, early childhood education can also provide readiness for children to face the future, which is closest to the school period. Children who receive early childhood education are different from children who do not receive early childhood education. Children who get early childhood education will learn to be independent individuals, strong in socializing, confident in doing things, have high curiosity and quick to adapt.

Keywords: Basic Concepts of Education, Childhood.

Pendahuluan

Menurut Laela (2011) Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagiannya orangtua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, dalam berkeluarga, dalam masyarakat, maupun dalam karir.

Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak perlu diragukan lagi. Para ahli maupun masyarakat umum lazimnya sudah mengakui betapa esensial dan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini. Tokoh-tokoh dan para ahli seperti Pestalozzi, Froebel, Montessori, Ki Hadjar Dewantara, dan lain-lain merupakan contoh dari sekian tokoh yang sangat peduli terhadap pendidikan anak usia dini. Demikian pula dengan semakin maraknya pendirian lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini baik pada jalur formal, nonformal, bahkan informal yang sebagian besar didirikan oleh masyarakat menunjukkan betapa semakin pedulinya masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini ini. Oleh karena itu PAUD sangat penting bagi keluarga untuk menciptakan generasi

Secara umum kepedulian para ahli dan masyarakat terhadap penyelenggaraan

pendidikan anak usia dini didasarkan pada tiga alasan utama. Ketiga alasan tersebut menurut Suharti (2018) adalah:

- a. Dilihat dari kedudukan usia dini bagiperkembangan anak selanjutnya, banyak ahli yang mengatakan bahwa usia dini atau usia balita merupakan tahap yang sangat dasar/fundamental bagi perkembangan individu anak. menganggap usia dini merupakan masa yang penuh dengan kejadian- kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Sementara itu Fernie (1988) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman- pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.
- b. Dipandang dari hakikat belajar dan perkembangan, bahwasanya belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Temuan Ornstein (Bateman, 1990) tentang fungsi belahan otak menunjukkan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan

- memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD. Selain itu, Marcon (1993) menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam belajar pada awal akan menjadi tanda (prediktor) penting bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar awal bisa menjadi pengahambat bagi proses belajar selanjutnya.
- c. Alasan yang ketiga ini terkait dengan tuntutan-tuntutan yang sifatnya non edukatif yaitu tuntutan yang tidak terkait dengan hakekat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagaimana mestinya. Misalnya orangtua memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan anak usia dini karena orang tua sibuk daripada anak-anak di rumah ditinggalkan tanpa kegiatan lebih baik dititipkan di lembaga pendidikan anak usia dini, dan lain-lain.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2005, PAUD termasuk dalam jenis pendidikan non formal. Pendidikan non formal selain PAUD yaitu Tempat Penitipan Anak (TPA), Play Group dan PAUD Sejenis. PAUD sejenis artinya PAUD yang diselenggarakan bersama dengan program Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu untuk kesehatan ibu dan anak). Sedangkan pada Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), PAUD dimasukkan kedalam program Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini ini disebut juga sebagai masa emas (golden age).

Sebagai orang tua kita ingin memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak kita. Dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara, memilihkan sekolah yang baik buat anak-anak kita. Saat memasukan anak-anak kita ke playgroup berbeda dengan TK, karena yang diutamakan adalah beradaptasi / sosialisasi dengan teman sebayanya disamping ada tujuan lain diantaranya : bermain & bersenang-senang, sharing, merasakan "menang dan kalah", melatih kreatifitas anak.

Menurut Ahmad (2015) Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 5 perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan / kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas no 58 tahun 2009.

Berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Apa yang diterima anak pada masa usia dini, apakah itu makanan atau minuman, serta stimulasi dan lingkungannya memberikan kontribusi yang sangat besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa itu dan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Pada hakikatnya anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa serta akan berkembang menjadi manusia dewasa seutuhnya. Dalam hal ini anak merupakan seorang manusia atau individu yang memiliki pola perkembangan dan kebutuhan tertentu yang berbeda dengan orang dewasa. Anak memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan. Meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangannya akan berbeda satu sama lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.

Pemahaman Konsep Dasar PAUD merupakan hal yang sangat penting dikuasai oleh pendidik maupun tenaga kependidikan PAUD karena merupakan hal mendasar untuk dapat menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini yang diharapkan akan melejitkan potensi anak didiknya.

Metode Penelitian

Diamati dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian library research ataupun penelitian kepustakaan yang khusus menelaah suatu permasalahan guna mendapatkan

data dalam penulisan penelitian ini, yakni penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan serta sumbernya terletak pada informasi serta data yang tersedia diruang perpustakaan. Kartono (2015)

Penelitian Library research ialah jenis penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositive, dipakai untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Penelitian Library research ialah untuk mencari beragam teori, hukum, dalil, asas, asumsi, gagasan, dan lain-lain yang biasa dipakai untuk menganalisa serta menyelesaikan persoalan yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018) Penelitian kepustakaan juga dipakai menyelesaikan Masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik mengenai tokoh pendidikan ataupun konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, cara, dan lingkungan pendidikan.

Dari sebagian teori diatas bisa disimpulkan bahwasanya library research ataupun penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan menggali data dan informasi dari teori dan asumsi para ahli yang terdapat dalam kreasi tulis baik berupa kitab, artikel mengenai konsep pendidikan anak usia dini.

Hasil Dan Pembahasan

Pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 14 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Sedangkan untuk Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Pasal 9 ayat 1, dijelaskan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Menurut (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Secara definisi menurut Mansur sebagaimana dikutip (Irwansyah, 2021) bahwa pertumbuhan dan perkembangan memiliki arti yang berbeda, pertumbuhan lebih menitikberatkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan yang bersifat kualitatif berarti serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Menurut Mansur sebagaimana dikutip (Arifudin,

2020) bahwa anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan menurut (Mawati, 2023) bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Menurut Mansur sebagaimana dikutip (Supriatna, 2022) bahwa masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa berbagai aspek perkembangan yang melingkupi perkembangan anak usia dini antara lain aspek perkembangan motorik, kognitif, emosi, sosial, bahasa, moral dan agama. Kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri dan memiliki saling keterkaitan. 41 Proses perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan, sehingga setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya (Musyadad, 2021). Menurut (Yusuf, 2022) bahwa perkembangan fase awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial, dan bahasa. Perkembangan pada fase awal ini akan menentukan perkembangan fase selanjutnya. Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya. Keterampilan motorik anak berkembang sejak lahir, sehingga memerlukan stimulus yang berkelanjutan guna mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, menurut Nur Chamidah dalam (Waskita, 2022) bahwa hasil kajian neurologi diketahui bahwa pada saat lahir, otak bayi membawa potensi sekitar 100 miliar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antarneuron. Kemudian pada usia ini. 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Artinya, masa usia dini

merupakan masa yang tepat untuk melakukan rangsangan atau pendidikan yang sifatnya untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendapat lain menyebutkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun (Surya, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa usia dini (0-6/8 tahun) merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan, guna merangsang kecerdasan anak supaya dapat berkembang dengan optimal. Menurut Nurani sebagaimana dikutip (Hanafiah, 2022) bahwa masa ini juga merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak-motorik, dan sosio emosional pada anak usia dini, keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut (Ardiawan, 2020) bahwa stimulus yang tepat pada masa keemasan anak usia dini dapat membantu pencapaian tumbuh kembang anak. Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar, ternyata tidak benar, bahkan pendidikan yang dimulai usia taman kanak-kanakpun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Dr. Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari universitas Chicago, Amerika Serikat dikutip (Arini, 2021) mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka segala tumbuh kembang anak baik fisik maupun mental tidak akan berkembang secara optimal. Secara biologis kecerdasan sangat dipengaruhi oleh kinerja otak. Kemampuan kinerja otak sangat ditentukan oleh jumlah sel syaraf dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang cerdas memiliki jumlah sel syaraf otak dan jumlah hubungan antar sel syaraf otak lebih banyak. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (genetik), lingkungan (izin dan cara perawatan kesehatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu, menurut bahwa (MF AK, 2021) perlakuan terhadap anak tidak dapat disama ratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan

perkembangan anak. Stimulasi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak sangat mempengaruhi struktur fisik otak anak, dan hal tersebut sulit diperbaiki pada masa-masa kehidupan selanjutnya. 42 | Jurnal Plamboyan Edu (JPE) | Vol. 1, No. 1, Februari 2023, hal. 37-44 Implikasinya adalah bahwa anak yang tidak mendapat stimulasi psikososial seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain akan mengalami berbagai penyimpangan perilaku. Penyimpangan tersebut dalam bentuk hilangnya citra diri yang berakibat pada rendah diri, sangat penakut, dan tidak mandiri, atau sebaliknya menjadi anak yang tidak memiliki rasa malu dan terlalu agresif. Stimulasi psikososial untuk merangsang pertumbuhan anak tidak akan memberikan arti bagi masa depan anak jika derajat kesehatan dan gizi anak tidak menguntungkan. Menurut Depdiknas dikutip (Kuswandi, 2021) bahwa pertumbuhan otak anak ditentukan oleh bagaimana cara pengasuhan dan pemberian makan serta stimulasi anak pada usia dini yang sering disebut critical period ini. Gizi yang tidak seimbang maupun gizi buruk serta derajat kesehatan anak yang rendah akan menghambat pertumbuhan otak dan pada gilirannya akan menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, mereproduksi dan merekonstruksi informasi. Disamping itu, rendahnya derajat kesehatan dan gizi anak akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak yang juga berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Gangguan yang terjadi pada pertumbuhan fisik dan motorik anak, sulit diperbaiki pada periode berikutnya, bahkan dapat mengakibatkan cacat yang permanen.

Sehingga pentingnya pendidikan dan asupan makanan yang bergizi terhadap tumbuh kembang anak dilakukan dan diberikan sejak usia keemasan pada anak usia dini, bahkan dapat sejak dalam kandungan. Memberikan pendidikan dengan stimulus-stimulus sesuai usia perkembangannya dapat memaksimalkan potensi kecerdasan yang anak miliki, selain itu stimulus juga dapat mengembangkan mental serta fisik anak usia dini. Oleh karena itu, menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa sangat penting orang tua dan guru dapat memberikan stimulus yang tepat sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun, agar tumbuh kembang anak berkembang dengan baik dan sesuai harapan.

Kesimpulan

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (golden age). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan beberapa karakteristik berikut:

- (1) tidak disajikan dalam bentuk nilai yang disimbolkan dengan angka dan huruf;
- (2) mendorong anak untuk mengevaluasi karyanya sendiri dan untuk menentukan pada bagian mana diperlukan adanya upaya peningkatan;
- (3) kesalahan-kesalahan yang dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan bagian yang diperlukan dari kegiatan belajar;
- (4) terutama dilakukan melalui observasi dan pencatatan;
- (5) kemajuan anak dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk komentar-komentar yang bersifat naratif;
- (6) kemajuan dilaporkan dengan membandingkan prestasi anak sekarang dengan yang pernah diperolehnya pada masa-masa lampau;
- (7) orang tua diberi informasi secara umum tentang bagaimana keadaan anaknya bila dibanding dengan rata-rata penampilan anak pada umumnya;
- (8) anak tidak “dipromosikan” dan tidak perlu dianggap mengalami “kegagalan”;
- (9) tinggal kelas dihindari karena alasan dampak psikologis yang negatif terhadap rasa harga diri anak menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (kompetensi). Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian; memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan

kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif

Daftar Pustaka

- Ahmad Zaini, Permainan Sebagai Metode Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini, STAIN Kudus: Vol 3, No 2, 2015
- Diana Mutiah, Psikologi Bermain Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana, 2022
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Non Formal Dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, Jakarta: DPAUD, 2010
- Haryanto, Pendidikan Karakter Menurut KI Hadjar Dewantara, FIP UNY :tt
- I Nyoman Suarta, Dwi Astiti Rahayu, Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD untuk Mengembangkan Potensi Dasa Anak Usia Dini, Profesi Pendidikan: Vol 3, No 1, 2018
- Isnaini, Profesionalisme Pendidik PAUD, IJS: Vol 1, No 1, 2019
- Kanneth R. Ginsburg, The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bond, AAOP: Vol 119, No 1, 2007
- Kartono, Kartini, Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis, Bandung: Alfabeta, 2015
- Laela Rita Sugiarta, Peningkatan Kemampuan Menceritakan Pengalaman Menggunakan Media Model Milik Anak Pada TK Pertiwi Pekauman Tegal, UNS: Semarang, 2011
- Laily Muthmainnah, State Of Nature J.J. Rousseau dan Implikasinya Terhadap Bentuk Ideal Negara, Filsafat: Vol 21, No 1, 2011
- Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Mukhzin, dkk. Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pandangan Maria, Auladuna: Vol 1, No 2, 2019
- Novan Ardy Wiyani, Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016
- Rahmitha P. Soendjaja, “Pendidikan Anak Usia Dini Hak semua Anak”, dalam Bulletin PAUD Direktorat Pendidikan Anak Usia (Jakarta: Depdiknas, 2002
- Retno Pudjiarti, Bermain Bagi Anak Usia Dini Dan Alat Permainan Yang Sesuai Usia Anak,

-
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Dan Informal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2011
- Ria Mutiani, Suyadi, Diagnosa Diskalkulia Genarasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya, *Edumaspul: Vol 4, No 1, 2020*
- Safrudin Aziz. Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia, 2017
- Safrudin Aziz. Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia, 2017
- Siti Zahrok, Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Bahasa, *JSH: Vol 2, No 2, 2009*
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi, Bandung: Alfabeta, 2018
- Suharti, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi pad PAUD Negeri Pembina Curup dan PAUD Pertiwi Kabupaten Rejang Lebong), *JSMP: Vol. 2, No 1, 2018*
- Sukarno L. Hasyim, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam," di kutip oleh Abbudin Nata, *Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, Vol 1, No 2, September 2015*
- Tadkiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008*
- Winarto Eka Wahyudi, Realasi Kurikulum dan Pembelajaran Serta Kontektualisasinya dengan Nilai- Nilai Multikultural, *Kuttab: Vol 3, No 2, 2019*
- Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: Indeks, 2009
- Zuriatin, dkk. Pandangan dan Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam Memajukan Pendidikan Nasional, *IPS: Vol 11, No 1, 2021*